

PENDEKATAN SUFISTIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING (Paradigma Alternatif dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0)

Muhamad Rifa'i Subhi

muhamad.rifai.subhi@student.upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Cece Rakhmat

cece.rakhmat@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Syamsu Yusuf LN

syamsu@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Nandang Budiman

nandang.budiman@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya krisis spiritualitas yang disebabkan oleh adanya perubahan yang begitu cepat sebagai dampak dari hadirnya era revolusi industri keempat (Era RI 4.0). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh paradigma alternatif dalam menghadapi tantangan Era RI 4.0, yaitu pendekatan sufistik dalam bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian diperoleh rumusan pendekatan sufistik dalam bimbingan dan konseling yang digunakan sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat hadirnya Era RI 4.0. Rumusan tersebut berupa landasan fundasional dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Kehadiran Era RI 4.0 yang semakin hangat dibahas dalam berbagai bidang keilmuan, memiliki ciri khas utama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara sepenuhnya dalam bidang industri. Adanya perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi tersebut memberikan tugas baru bagi bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan dalam menyiapkan generasi millennial agar bisa beradaptasi dengan segala perubahan tersebut. Bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan sufistik merupakan tawaran alternatif yang bisa diterapkan, mengingat ciri khas dari kehidupan modern pada generasi millennial ini adalah adanya krisis spiritualitas. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan sufistik diharapkan dapat memfasilitasi generasi millennial dalam beradaptasi terhadap segala perubahan yang muncul dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas Islam.

Kata kunci : Era Revolusi Industri 4.0, Bimbingan dan Konseling, Sufistik.

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Kehadiran Era Revolusi Industri keempat (Era RI 4.0), ditandai dengan adanya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, serta inovasi dalam berbagai bidang, khususnya pada bidang industri. Tanda-tanda tersebut hadir dalam kecepatan eksponensial yang berdampak terhadap perkembangan ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik, serta pendidikan. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global. Hal tidak dapat dielakan lagi, karena cepat atau lambat, dunia akan berubah bagaikan sebuah bumi perkemahan global. Setiap kemah terbuat dari kaca-kaca yang sangat bening dan transparan.

Para penghuninya tidak mungkin mampu bersembunyi atau menghindari dari pandangan penghuni kemah yang lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan utamanya teknologi di berbagai bidang telah menggiring umat manusia menjadi satu kesatuan. Mereka yang memiliki kekuatan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan segera menguasai kemah-kemah lain. Kekuatan melahirkan kekuasaan dan kekuasaan dapat memaksakan kehendak. Sehingga kekuasaan yang besar mampu mendominasi siapa saja yang lemah (Satya, 2018; Tasmara 2002).

Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital.

Industri ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum Era RI 4.0 muncul, telah terjadi tiga revolusi industri yang memiliki ciri khas dalam revolusinya masing-masing. Pada revolusi industri pertama, ditandai dengan munculnya mesin uap pada abad ke-18 yang telah berhasil mengakselerasi perekonomian secara drastis di mana dalam jangka waktu dua abad telah mampu meningkatkan penghasilan perkapita negara-negara di dunia menjadi enam kali lipat.

Revolusi industri kedua dikenal sebagai Revolusi Teknologi. Revolusi ini ditandai dengan penggunaan dan produksi besi dan baja dalam skala besar, serta meluasnya penggunaan tenaga uap. Selain itu, minyak bumi mulai ditemukan dan digunakan secara luas dan periode awal digunakannya listrik. Pada revolusi industri ketiga, industri manufaktur telah beralih menjadi bisnis digital. Teknologi digital telah menguasai industri media dan ritel. Revolusi industri ketiga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Revolusi ini telah mempersingkat jarak dan waktu, revolusi ini mengedepankan sisi *real time*.

Selanjutnya, terjadi lompatan besar dalam sektor industri di era revolusi industri keempat, di mana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Pada era ini model bisnis mengalami perubahan besar, tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri (Satya, 2018; Helaluddin & Wijaya, 2019; Susanto, 2019). Pemanfaatan teknologi tersebut semakin mempermudah dalam proses industri, baik bagi pelaku industri maupun bagi konsumen industri. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa teknologi seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari alam dan manusia, bahkan sudah menjadi “gaya hidup” masyarakat saat ini. Teknologi diciptakan untuk “melayani” dan memudahkan hidup manusia, sehingga teknologi terus berkembang. Hal ini menjadikan munculnya “Masyarakat Teknokratik”, yakni masyarakat *technology-minded*, atau serba teknologi. Sehingga dalam semua sisi kehidupan dan rumahnya menggunakan teknologi, bahkan terdapat pula yang bergantung pada teknologi *cyber* dalam menjalani kehidupan (Mu'ti, 2001: 347-349; Syukur, 2011: 15; Priatmoko, 2018).

Teknologi yang mengelilingi kehidupan manusia tentunya banyak membawa perubahan. Masyarakat teknokratik menjadi sangat tergantung dengan teknologi. Hal ini dapat membawa perubahan pada kepribadian manusia, seperti misalkan kesabaran, kepedulian terhadap orang lain, pola berpikir, krisis identitas, moral

dan kebudayaan (Mu'ti, 2001: 347-349; Handitya, 2018; Rohman & Ningsih, 2018). Mereka cenderung tidak tahan menderita, karena semuanya ingin serba nyaman. Padahal seringkali prinsip-prinsip teknologi bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan membuat manusia merasa “tidak memerlukan” Tuhan lagi. Di samping karena kenyamanan tersebut, tentunya hal ini juga disebabkan karena sebagian besar teknologi dikembangkan oleh non-muslim yang tidak mengenal Allah (Mu'ti, 2001: 347-349).

Kondisi semacam itu, memunculkan persoalan besar di tengah umat manusia akibat pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang berlebihan, yakni krisis spiritualitas. Karena dampak teknologi pada prinsipnya memanglah berkekuatan melemahkan daya mental spiritual. Pemanfaatan secara berlebihan tersebut dapat mengarah pada munculnya sikap mendewakan akal. Semakin banyak jumlah manusia yang hanya menerima kebenaran jika dapat diterima oleh akal. Di satu pihak, terdapat kelompok yang mengandalkan pada kemampuan berpikir sehat berupa berpikir rasional, logis dan kritis. Bersamaan dengan itu bahkan banyak yang hanya menerima kebenaran hasil berpikir fundamental dan hakiki yang disebut filsafat (Isna, 2001: 45-46). Pendewaan akal seperti ini bilamana tidak dilandaskan pada iman, banyak yang sampai pada penerimaan kebenaran yang salah bahkan membawa pada kemungkinan kekufuran atau kekafiran.

Krisis spiritualitas semacam ini memanglah sudah menjadi ciri dari kehidupan modern dan modernitas itu telah memasuki dunia Islam (Mughni, 2001: 182-183). Ciri khas dari kehidupan modern tersebut di antaranya adalah berkembangnya *mass culture*, karena pengaruh kemajuan mass media, sehingga kultur (budaya) tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Selain itu, ciri khas lain dari kehidupan modern adalah tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. Tumbuh pula kecenderungan berfikir rasional, serta sikap hidup materialistis, dimana semua lini kehidupan diukur dengan nilai kebendaan dan ekonomi (Syukur, 2011: 22).

Oleh karena itu, apabila tidak ada tindak lanjut yang tegas, maka dapat mengakibatkan generasi millennial yang menjalani kehidupan modern tersebut, dapat terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga perlu ada usaha untuk memfasilitasi generasi millennial agar dapat beradaptasi dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam

pendidikan dapat hadir untuk memfasilitasi generasi millennial tersebut sehingga dapat beradaptasi terhadap segala perubahan yang muncul sebagai dampak dari semakin pesatnya perkembangan Era RI 4.0. Pendekatan yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi hal tersebut adalah menggunakan pendekatan agama, yang lebih menekankan pada sisi spiritualitas manusia.

Agama merupakan keyakinan yang dapat menyadarkan dan mengarahkan seorang individu ketika sedang menghadapi problematika. Penggunaan pendekatan agama dapat mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas, serta nilai-nilai Ilahiyah pada kehidupan spiritual para ulama terdahulu. Pendekatan agama yang dimaksud adalah pendekatan sufistik yang lebih menyentuh pada kehidupan spiritual seorang individu.

Pendekatan sufistik dapat diterapkan dalam bimbingan dan konseling di antaranya karena: *Pertama*, secara psikologis, tasawuf merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas ketuhanan yang cenderung menjadi indikator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan mistik yang muncul mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal saleh. Selanjutnya, amal saleh akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis lain yang tinggi kualitasnya. *Ketiga*, hubungan seseorang dengan Allah dalam tasawuf dijalani atas rasa kecintaan. Allah bagi sufi, bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat yang sempurna, indah, penyayang, pengasih, kekal, *al-Haqq*, serta selalu hadir kapanpun dan di manapun. Hubungan antara hamba dengan Allah akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik, menghindarkan diri dari penyimpangan-penyimpangan perbuatan tercela karena hubungan mesra tersebut dapat menjadi sebagai moral kontrol dalam kehidupan sehari-hari (Syukur: 2012).

Dalam pandangan tasawuf, penyebab utama seorang individu kesulitan dalam memecahkan problematika yang sedang dihadapi adalah karena kekosongan spiritual, pola hidup yang konsumtivisme dan individualisme yang semakin menggejala di banyak dunia modern. Seorang individu yang mengalami kehampaan spiritual, mengakibatkan munculnya gangguan kejiwaan. Gangguan ini pada umumnya sukar disembuhkan dengan penyembuhan medis, karena gangguan ini merupakan penyakit batin yang hanya bisa disembuhkan melalui metode rohaniah atau melalui pendekatan sufistik.

Dengan kata lain, aktivitas spiritual individu berpengaruh pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga mampu menghadapi problematika yang sedang dihadapi, termasuk dalam hal beradaptasi dengan segala perubahan yang muncul sebagai dampak dari hadirnya Era RI 4.0. Dengan demikian, aktivitas spiritual seperti yang tertuang dalam ajaran tasawuf memberi jalan yang mudah, dan sederhana bagi individu untuk menyelesaikan problematika kehidupan melalui cara hidup yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Ajaran tasawuf yang dimaksud berupa cara hidup yang selalu berusaha untuk lebih dekat kepada Allah, dengan senantiasa memahami ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang kemudian direalisasikan melalui ibadah resmi dan selalu berusaha untuk menghiiasi diri dengan budi pekerti yang terpuji. Sehingga cara hidup yang diajarkan dalam tasawuf dapat membentuk pribadi *kaffah* yang mampu mengoptimalkan potensi seorang individu dalam menghadapi problematika kehidupan, yang muncul sebagai dampak dari hadirnya Era RI 4.0.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Metode ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai literatur yang membahas tentang Era RI 4.0, bimbingan dan konseling, dan tasawuf, sehingga diperoleh sumber yang tepat tentang ketiga hal tersebut (Hadi, 2010). Sumber data primer yang digunakan adalah Tasawuf Modern karya Hamka, *al-Qaul ash-Shadiq fi Ma'rifatil al-Khaliq* karya Abdurrahman Ambo Dalle, Ilmu Tarekat dan Hakikat karya Abdullah Ujong Rimba, serta *Tanwirul Qulub* karya Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, dan Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Ilmu Pendidikan karya M. Djawad Dahlan. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah beberapa referensi lain dan hasil penelitian atau jurnal yang membahas tentang Era RI 4.0, bimbingan dan konseling, dengan tasawuf. Teknik analisis menggunakan teknik *content analysis* yang ditempuh melalui tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Tahap *open coding* digunakan untuk melakukan identifikasi, kategorisasi dan penguraian beberapa data penting yang diteliti. Langkah ini digunakan dalam mengidentifikasi, dan mengkategorisasi, serta menguraikan secara detail mengenai konsep pokok yang termuat dalam teks. Tahap *axial coding* digunakan untuk menghubungkan berbagai penemuan yang didapat dari *open coding* ke dalam bentuk susunan baru yang lebih jelas

dengan mengaitkan antar kategori menjadi kategori yang lebih luas cakupannya. Pada langkah ini, konsep pokok tentang bimbingan dan konseling dan tasawuf, teridentifikasi dan dihubungkan satu sama lain sehingga diperoleh konsep pokok yang lebih jelas dan saling terkait. Tahap *selective coding* digunakan sebagai proses memilih kategori inti dan mengembangkannya menjadi konsep yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan seluruh hasil temuan. Pada tahap ini, konsep pokok tentang bimbingan dan konseling dan tasawuf ditelaah ulang dengan menyusun ulang kembali hasil temuan secara sistematis dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang terkandung dalam konsep pokok tentang bimbingan dan konseling dan tasawuf (Strauss and Corbin, 1998). Dengan demikian, melalui metodologi penelitian tersebut dapat diperoleh paduan yang khas antara konsep pokok Era RI 4.0, bimbingan dan konseling, dan tasawuf, sehingga diperoleh pemahaman baru tentang bagaimana peranan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan sufistik dalam menghadapi Era RI 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh rumusan pendekatan sufistik dalam bimbingan dan konseling yang digunakan sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat hadirnya Era RI 4.0. Rumusan tersebut berupa landasan fundasional dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Kehadiran Era RI 4.0 yang semakin hangat dibahas dalam berbagai bidang keilmuan, memiliki ciri khas utama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara sepenuhnya dalam bidang industri. Adanya perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi tersebut memberikan tugas baru bagi bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan dalam menyiapkan generasi millennial agar bisa beradaptasi dengan segala perubahan tersebut. Bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan sufistik merupakan tawaran alternatif yang bisa diterapkan, mengingat ciri khas dari kehidupan modern pada generasi millennial ini adalah adanya krisis spiritualitas. Landasan fundasional sebagaimana yang dimaksud meliputi kualifikasi pembimbing/konselor dan bentuk perlakuan atau intervensi yang dapat dilakukan.

Berbagai macam dampak positif yang dihadirkan dari Era RI 4.0 dapat berbalik arah menjadi dampak negatif apabila pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada Era RI

4.0 digunakan secara berlebihan. Sehingga tidak menutup kemungkinan, alih-alih memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi karena hendak beradaptasi dengan Era RI 4.0, para generasi millennial justru terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat mengakibatkan munculnya krisis spiritualitas. Walaupun memang krisis spiritualitas tersebut sudah menjadi salah satu ciri khas dari kehidupan modern yang sedang dijalani oleh generasi millennial. Namun, bukan berarti para generasi millennial menerjunkan diri ke dalam krisis spiritualitas, mereka perlu beradaptasi dengan baik agar dapat terhindar dari krisis spiritualitas tersebut.

Dalam keadaan yang seperti ini, bimbingan dan konseling dapat hadir untuk memfasilitasi generasi millennial agar dapat beradaptasi dengan perkembangan Era RI 4.0 dan terhindar dari krisis spiritualitas. Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya normatif yang bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensialnya (Kartadinata, 2011). Secara khusus, bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu atau peserta didik secara berkesinambungan dalam semua fase perkembangannya (anak, remaja dan dewasa), agar dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual) secara optimal, sehingga menjadi seorang pribadi yang produktif dan kontributif, atau bermakna dalam kehidupannya, baik secara personal maupun sosial (Yusuf, 2017: 33). Sedangkan konseling merupakan proses bantuan dari konselor kepada konseli, baik melalui tatap muka maupun media, agar konseli dapat mengatasi masalahnya, sehingga berkembang menjadi seorang pribadi yang bermakna (bermanfaat), baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama (Yusuf, 2017: 33-34).

Terdapat 4 hal penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai upaya pendidikan. *Pertama*, mencakup perbuatan yang memanfaatkan psikologi-sosiologi. *Kedua*, mengarah pada maksud dan tujuan yang berbobot normatif etis untuk mencapai takwa. *Ketiga*, diwujudkan oleh pembimbing (konselor atau guru BK) yang pada dasarnya adalah manusia mantap dan matang selaku hamba Allah. *Keempat*, dilakukan untuk menuntun terbimbing (konseli atau peserta didik) ke arah kehidupan yang diridhai Allah s.w.t. (Dahlan, 2011). Dengan kata lain, pendekatan agama Islam merupakan suatu hal yang ditekankan dalam praktik layanan bimbingan dan konseling.

Hal ini dikarenakan agama adalah aspek penting dalam kehidupan konseli, sehingga diperlukan adanya penerapan unsur-unsur agama

dalam praktik layanan tersebut. Pendekatan agama (Islam) memberikan pendekatan psikologis untuk melindungi pemikiran rasional manusia, di mana konsep tersebut mencegah manusia dari berpikir tentang ketidakberdayaannya (Dahlan, 2011; Hamjah & Arib, 2015; Hamjah dan Akhir, 2013; Guha, 2012; Zayed, 2014). Dengan demikian, hal tersebut berimplikasi pada pelaksanaan bimbingan dan konseling yang harus melibatkan kekuatan spiritualitas dan religiusitas manusia.

Terdapat keterkaitan yang erat antara kekuatan spiritual dengan proses terapi (bimbingan dan konseling). Hal tersebut berimplikasi pada bimbingan dan konseling yang harus melibatkan kekuatan spiritual dalam menangani masalah kesehatan mental. Bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan agama Islam merupakan suatu hal yang harus dikembangkan. Dalam rangka untuk mengintegrasikan filosofi dan praktik bimbingan dan konseling dalam Islam, konselor harus memiliki pengetahuan luas tentang kedua hal tersebut yang dapat dijadikan sebagai pedoman praktik penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling (Guha, 2012; Zayed, 2014).

Praktik keagamaan (ibadah) merupakan satu hal yang esensial dalam setiap agama. Praktek ini mencerminkan kekuatan keyakinan dan ketaatan iman seseorang pemeluk agama. Studi di Barat telah menunjukkan perlunya untuk membahas isu-isu agama dalam penyelenggaraan praktek bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan dalam setiap sesi bimbingan dan konseling, karena merupakan sisi kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan agama merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam bimbingan dan konseling. Terdapat peneliti yang menemukan bahwa ada kebutuhan untuk menerapkan unsur agama dalam bimbingan dan konseling karena agama adalah aspek yang penting dalam kehidupan konseli (Hamjah & Arib, 2015; Hamjah dan Akhir, 2013).

Salah satu praktik keagamaan dalam agama Islam adalah sebagaimana yang dibahas dalam ilmu tasawuf. Tasawuf merupakan manifestasi dari salah satu trilogi dalam agama Islam, yaitu Ihsan. Ihsan ialah keyakinan seorang muslim yang beribadah kepada Allah, seakan-akan ia melihat Allah meskipun sebenarnya ia tidak mampu, namun ia tetap yakin bahwa Allah senantiasa melihatnya (Hamka, 1984: 321). Tasawuf merupakan ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi jiwa yang terpuji dan tercela, membahas tentang cara penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan cara menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, serta cara untuk menempuh perjalanan spiritual agar lebih dekat menuju Allah

s.w.t. Apabila dikaitkan dengan ilmu-ilmu lain, maka tasawuf merupakan pangkal dan syarat bagi adanya ilmu-ilmu yang lain tersebut (al-Kurdi, tt: 465).

Ketika seorang muslim sedang melakukan tasawuf (mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.), maka pada pokoknya ia melakukan 5 hal pokok. *Pertama*, takwa kepada Allah s.w.t. baik di dalam kesendirian maupun keramaian. *Kedua*, mengikuti sunnah, baik dalam perkataan maupun perbuatan. *Ketiga*, beralih dengan makhluk (sesama manusia), tidak terlalu memperdulikan akan penyambutan maupun penolakan mereka. *Keempat*, ridha kepada Allah, baik di saat kekurangan maupun berkelimpahan. *Kelima*, kembali kepada Allah s.w.t., baik dalam keadaan suka maupun duka, atau susah maupun senang (al-Kurdi, tt: 468). Kelima pokok tasawuf tersebut dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan perbuatan atau sifat-sifat terpuji.

Di antara sifat-sifat terpuji tersebut yaitu *wara'* dan *istiqomah*, untuk mewujudkan pokok tasawuf yang pertama. Menghafal al-Hadits dan berkhlak baik, untuk mewujudkan pokok tasawuf yang kedua. Sabar dan tawakal, untuk mewujudkan pokok tasawuf yang ketiga. Qona'ah dan pasrah kepada-Nya, untuk mewujudkan pokok tasawuf yang keempat. Bersyukur dan berlimbung kepada-Nya, untuk mewujudkan pokok tasawuf yang kelima. Selain sifat-sifat terpuji tersebut, aktualisasi kelima pokok tasawuf juga dapat ditempuh melalui pelaksanaan ibadah resmi. Baik ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah s.w.t. (*mahdhah*) maupun ibadah yang tidak langsung berhubungan dengan Allah s.w.t. (*ghairu mahdhah*). Baik ibadah zahir yang pelaksanaannya melibatkan faktor jasmaniyah seperti misalkan shalat, puasa atau yang lain, maupun ibadah batin, yang pelaksanaannya melibatkan kemampuan hati atau batin seperti misalkan zikir, ketekunan atau yang lain (al-Kurdi, tt; Hamka, 1990; Dalle, 1955; Rimba, 1975).

Aktualisasi dari tasawuf sebagaimana yang telah disampaikan, tentunya tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah oleh generasi millennial. Dibutuhkan pembimbing atau seorang ahli yang dapat mengarahkan atau setidaknya memfasilitasi generasi millennial agar dapat mengaktualisasikan diri dan lebih dekat dengan Allah s.w.t., sehingga pada akhirnya dapat terbentuk kemampuan spiritualitas dan religiusitas yang tinggi dalam diri generasi millennial. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa krisis spiritualitas yang menjadi ciri khas kehidupan modern dapat dihindari oleh generasi millennial sehingga ia dapat beradaptasi dengan

mudah terhadap segala perubahan yang begitu cepat terjadi akibat hadirnya Era RI 4.0.

Di sinilah peranan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan tasawuf (sufistik) hadir. Peranan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan sufistik dalam memfasilitasi generasi millennial (konseli) untuk dapat beradaptasi dengan kondisi sekarang dan yang akan datang, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Setidaknya dapat dimulai dari lembaga pendidikan atau lembaga khusus yang memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam praktiknya, nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas Islam sebagaimana yang tertuang dalam tasawuf dijadikan sebagai landasan fundasional dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hal pertama kali yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah adanya kualifikasi khusus yang harus dimiliki oleh pembimbing/konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan sufistik. Beberapa di antara kualifikasi tersebut adalah menguasai konsep pokok tentang bimbingan dan konseling, menguasai konsep pokok tentang tasawuf, dan terampil mempraktikkan perlakuan atau intervensi yang dirumuskan.

Perlakuan atau intervensi pertama yang dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan sufistik adalah membangkitkan motivasi iman, Islam dan ihsan dalam diri generasi millennial. Dengan demikian, dapat tumbuh semangat Islam yakni semangat berjuang, berkorban dan bekerja, bukan bermalas-malasan, lemah, melempem atau bahkan membiarkan hidup mengalir apa adanya tanpa ada perencanaan yang jelas. Hal ini dikarenakan Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan menggalakkan umatnya untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan di antara bangsa-bangsa lain. Islam menyerukan umatnya menjadi pemimpin dengan dasar keadilan, serta melakukan kebaikan di mana pun tempatnya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan dan kebahagiaan (Hamka, 1992). Namun, semangat tersebut tetap dibarengi dengan sikap zuhud yang menjadi ciri khas seorang sufi. Di mana apabila seorang telah tertanam sikap zuhud, maka dalam diri orang tersebut tidak lagi memiliki keinginan untuk menguasai hal-hal yang bersifat duniawi, namun tetap memanfaatkannya sebagai sarana (alat) untuk bertasawuf atau mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. (Hamka, 1990; Dalle, 1955).

Langkah berikutnya yang dapat dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan sufistik, setelah terbentuknya semangat Islam dalam diri

generasi millennial adalah membimbing serta memfasilitasi generasi millennial untuk dapat mengamalkan ibadah resmi dengan dibarengi mempraktikkan sifat-sifat terpuji secara terus menerus dan senantiasa ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dimaksudkan agar dalam diri generasi millennial tetap terjaga semangat Islam-nya sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama Islam. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan mereka akan dapat beradaptasi dengan mudah terhadap segala perubahan yang begitu cepat akibat hadirnya Era RI 4.0.

PENUTUP

Bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan sufistik dapat diterapkan dengan menjadikan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas yang tertuang dalam tasawuf sebagai landasan fundasional, serta materi selama memberikan layanan bimbingan dan konseling. Melalui pendekatan tersebut setidaknya dapat menjawab tantangan yang hadir setelah masuknya Era RI 4.0, yang penuh dengan perubahan dalam segala bidang. Mengingat urgensitas tersebut, perlu ada penelitian lebih lanjut tentang bagaimana teknis pelaksanaan yang detail tentang implementasi pendekatan sufistik dalam bimbingan dan konseling sebagai langkah awal dalam menghadapi era revolusi industri keempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kurdi, Muhammad Amin. (tt). *Tanwir al-Qulub: fi Mu'amalah Allam al-Ghuyub*.
- Dahlan, M. Djawad. (2011). Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Ilmu Pendidikan. Suherman dan Nandang Budiman (Ed.). *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Dalle, Abdurrahman Ambo. (1955). *al-Qawl al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq*. Pare-pare: Darud Da'wah al-Irsyad.
- Guha, Martin. (2012). Spirituality and Psychiatry/A Spirituality of Survival: Enabling A Response to Trauma and Abuse/Grief Counselling and Grief Therapy: A Handbook for The Mental Health Practitioner. In *International Journal of Culture and Mental Health*, 5 (1). p. 63-65. DOI: 10.1080/17542861003590118

- Hadi, Sutrisno. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamjah, Salasiah Hanin, and Akhir, Noor Shakirah Mat. (2013). Islamic Approach in Counseling. *Journal of Religion & Health*. April 2013 DOI: 10.1007/s10943-013-9703-4
- Hamjah, Salasiah Hanin, and Arib, Nadhirah Muhamad, (2015). Discussion on Religious Practice in Counseling: a Preliminary Survey. In *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Desember 2015. DOI: 10.5901/mjss.2015.v6n6s5p394
- Hamka. (1984). *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Handitya, Binov. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Moral Bangsa di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan*. 41-52.
- Helaluddin & Wijaya, Hengki. (2019). Pengembangan Kompetensi Pendidik di Perguruan Tinggi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pangan, Teknologi dan Enterpreneurship*. 413-418.
- Isna, Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Mu'ti, Abdul. (2001). Pendidikan Agama dalam Masyarakat Teknokratik, Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mughni, Syafiq A. (2001). *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priatmoko, Sigit. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 1 (2). 1-19.
- Rimba, Abdullah Ujong. (1975). *Ilmu Tarekat dan Hakikat*. Banda Aceh: tp.
- Rohman, Abdul, & Ningsih, Yenni Eria. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Multidisiplin*. (UNWAHA Jombang). 44-50.
- Satya, Venti Eka. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*. 10 (9). (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR-RI). 19-24.
- Strauss, Anselm L., and Corbin, Juliet M. (1998). *Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Susanto, Marcel. (2019). *Apa itu Revolusi Industri 4.0?*. Diakses 1 April 2019, dari <https://www.zenius.net/blog/21104/revolusi-industri-4-0>
- Syukur, Amin, (2011), *Sufi Healing; Terapi dengan Metode Tasawuf*, Semarang: Walisongo Press.
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Refika Aditama.
- Zayed, Tareq M. (2014). Conceptual and Practical Understanding Of Counseling in Islam. In *Malaysian Online Journal of Counseling*. April 2014.